

MAHESA'S STORY

Gue nggak pernah sepusing ini cari sesuatu.

Cincin yang gue beli untuk melamar Luna, tiba-tiba nggak bisa gue temukan di mana pun. Seluruh penjuru rumah sudah gue jelajahi, tapi nihil. Bahkan gue sampai minta tolong beberapa teman kantor untuk menggeledah isi mobil, tapi cincin itu tetap nggak ketemu juga.

Sudah lima hari berlalu dan cincin itu masih belum ketemu juga. Tentu saja, gue makin kelimpungan. Cincin itu penting banget. Cincin yang akan gue pakai untuk sekali lagi melamar Luna—dengan lebih *proper*. Gila saja gue sampai melamar dia di depan ruko kosong?!

Akhirnya, di hari kelima ini, gue putuskan cuti sehari dari kantor. Gue mau pergi ke Bandung.

Ngapain?

Ya, buat cari cincin. Siapa tahu itu cincin jatuh di Bandung, kan? Gue sudah menghubungi pihak kereta cepat, siapa tahu cincinnya jatuh di kereta, tapi kata mereka nggak ada. Tempat terakhir yang gue pikirkan, ya, mungkin saja cincin itu jatuh di depan ruko kosong tempat gue tiba-tiba melamar Luna. Kalau memang jatuh di sana, gue benar-benar berharap semoga cincin itu nggak diambil orang, atau kalau ada yang ambil, orang itu akan baik hati mau mengembalikan cincin itu ke gue.

“Bun, Kakak pergi!” Gue pamit sesingkat-singkatnya ke Bunda. Bahkan, tanpa menunggu balasan dari ibu yang melahirkan gue itu, gue langsung menyelonong pergi. Buru-buru masuk ke mobil untuk pergi ke stasiun kereta cepat. Gue nggak punya banyak waktu. Sudah hampir seminggu gue nggak menghubungi Luna. Selain karena gue lagi cari-cari cincin, gue juga nggak mau Luna sampai menilai gue nggak serius karena menghilangkan cincin itu.

Dan, di sini lah gue sekarang berada, di salah satu bangku di dalam kereta cepat. Menunggu waktu keberangkatan yang tak lama lagi. Badan gue terasa begitu lelah, dan isi kepala gue penuh. Tebersit pikiran, gimana kalau cincin itu beneran hilang? Ah, sudahlah, yang terpenting sekarang gue berusaha yang terbaik dulu. Gue menyandarkan badan ke kursi, dan pikiran gue melayang begitu saja ke masa-masa gue dan Luna di Bandung dulu. Masa-masa indah bersama Luna, juga masa-masa tanpa dia.

Gila. Kami benar-benar saling menjauh selama lima tahun. Satu hal yang nggak pernah gue bayangkan kalau gue bisa nggak komunikasi sama dia selama itu. Namun, berkat lima tahun tanpa komunikasi itu, membuat perasaan gue lebih tertata, lebih tahu apa yang gue inginkan, lebih yakin dengan apa yang gue rasakan.

Gue benar-benar jatuh cinta sama Luna.

Bukan karena gue terbiasa sama dia, dan bukan karena gue nggak mau kehilangan sosok yang sudah hampir seumur hidup selalu ada di samping gue.

Gue ... beneran cinta ke Luna.

Jatuh cinta sama sahabat kecil gue sendiri?

Sebelumnya, hal itu nggak ada sama sekali dalam pikiran gue. Jatuh cinta sama orang yang selama ini gue anggap sebagai teman masa kecil yang sukanya merepotkan. Mengadu ke Bunda kalau

gue bertingkah sedikit saja. Bagi gue, Luna memang menyebarkan itu. Membuat nggak jarang pengen gue jitek kepalanya berulang-ulang.

Luna itu manja banget. Ke mana-mana, dia enggak pernah berani sendirian. Kalau nggak ditemani mama dan papanya, dia akan minta ditemani Mpok Enung—ART yang bekerja di rumahnya. Dia juga resek, makanya susah dapat teman. Gue nggak bakal lupa gimana dulu dia waktu sekolah, yang berani banget *ngaduin* siswa-siswa yang bolos atau yang mencontek ke guru. Luna memang seresekek itu orangnya.

Namun, nggak bisa dimungkiri juga kalau gue nggak bisa tutup mata kalau lihat dia lagi kesulitan. Gue juga kasihan kalau lihat dia nggak punya teman. Makanya, meskipun dia menyebarkan dan resek, gue nggak pernah bisa untuk benar-benar mengabaikan dia. Itu terus terjadi sampai kami sama-sama merantau untuk kuliah.

Jujur saja, dari awal gue sudah sangat sangsi dengar Luna yang katanya mau mandiri, bahkan nggak mau kenal sama gue lagi. Kalau itu benar-benar akan dia lakukan, tentu gue akan senang. Nggak akan ada lagi *chat-chat*-nya yang pasti ujungnya bakal merepotkan gue. Nggak akan ada lagi aduan ke Bunda yang bikin gue dimarahin. Tapi meski dia bilang nggak mau kenal gue lagi, nyatanya, dia nggak bisa, kan?

Gue nggak heran.

Lalu ... meski Luna resek dan menyebarkan begitu, kenapa gue masih bisa jatuh cinta sama dia?

Sebenarnya, gue sendiri nggak tahu kapan tepatnya gue jatuh cinta sama Luna. Apa dimulai saat hubungan kami makin intens dan dekat? Maksudnya, ya, kami memang dekat, tapi nggak dimungkiri, di masa kuliah, hubungan gue dan Luna menjadi lebih dekat dari sebelumnya. Mungkin karena hanya ada kami berdua untuk saling mengandalkan. Nggak ada Bunda, Ayah, Mahaga, Mama dan Papa. Kalau Luna mengadu ke Bunda pun, paling gue cuma diomeli lewat telepon.

Dan, di masa-masa kuliah itu, sedikit demi sedikit, gue merasakan perasaan yang berbeda ke Luna. Mungkin karena kami berada di lingkup pertemanan yang sama—nggak kayak waktu SMP dan SMA dulu di mana teman gue, belum tentu jadi temannya Luna. Di kuliah, Luna juga berteman dengan Adul dan Dharma yang notabenenya adalah teman gue, begitu juga dengan gue yang berteman dengan Ayana yang merupakan temannya Luna. Kami jadi lebih sering main bareng, ke mana-mana bareng, melakukan banyak hal bareng-bareng.

Selain itu ... entah sejak kapan ... gue melihat Luna sebagai gadis yang menawan.

Lo, tahu, di masa-masa pubertas, laki-laki pasti merasakan sesuatu yang berbeda ke lawan jenis, kan? Hal itu ternyata gue rasakan juga ke Luna. Dulu saat kami sering tidur satu ranjang atau saat sesekali tangan gue nggak sengaja menyentuh bagian tubuh dia, gue nggak merasakan apa pun. Sekarang, kondisi itu sudah sangat berbeda. Melihat Luna dan rambut sepunggungnya yang terurai, membuat gue meneguk ludah.

Dia ... cantik banget!

Gue nggak pernah menyadari Luna bisa terlihat begitu cantik di mata gue. Dia bisa terlihat sangat menarik yang bahkan terkadang pikiran kotor gue suka nggak tahu diri kalau berada di dekat dia. Gue sudah nggak bisa sepenuhnya menganggap dia sebagai teman. Perasaan cemburu juga sudah mulai hadir pada diri gue. Terutama melihat kedekatan Luna dan Max. Sampai-sampai, dengan bodohnya gue mengira kalau Luna dan Max berpacaran.

Luna itu memang manja dan menyebalkan, tapi nggak dimungkiri, dia juga baik hati dan sangat peduli dengan gue. Dia mau membantu gue belajar supaya bisa masuk ke ilmu hukum. Bahkan, dia ikut menangis saat gue jatuh sakit dan gagal ikut ujian. Dia juga menangis haru saat gue diterima di jurusan impian gue. Gue makin yakin. Luna benar-benar seseorang yang sangat berharga buat gue, lebih dari seorang teman.

Karena itu, ketika gue berhasil masuk ke jurusan hukum, gue mau mengajak Luna menjalin hubungan lebih dari teman. Jujur saja, terkadang gue merasa kesal sekali dengan Max yang bisa-bisanya dia mendekati Luna padahal ada gue? Itu pasti karena dia tahu, gue dan Luna hanya berteman. Maka dari itu, gue mau yang lebih dari teman, biar Max tahu diri dan jauh-jauh dari Luna.

Tapi, Luna malah menolak gue.

Tentu saja gue sangat kecewa, sakit hati, bahkan marah. Dengan alasan yang menurutnya rasional, karena takut kehilangan gue kalau hubungan kami nggak berhasil. Padahal, Luna itu orang yang optimis, bahkan sangat optimis dan percaya kalau gue bisa diterima di hukum. Orang seoptimis dia, kenapa bisa jadi sangat pesimis dengan hubungan yang mau gue tawarkan, yang bahkan belum sama sekali dimulai?

Gue benar-benar nggak mengerti sama Luna. Karena kecewa, akhirnya pikiran pendek gue mengambil alih segalanya. Gue akan membuat Luna benar-benar kehilangan gue karena pilihannya sendiri. Gue mau memperlihatkan pada dia bahwa gue bukan orang yang semudah itu bisa direndahkan sesuka hati. Ya, gue merasa direndahkan saat dia menolak gue, dengan alasan pesimisnya yang nggak masuk akal. Bahkan, pikiran jahat gue berbicara kalau mungkin saja alasan sebenarnya dia menolak gue karena dia memang nggak suka sama gue dan dia menyukai Max yang bisa mengimbangi ambisinya dalam belajar. Nggak seperti gue yang mageran dan terlalu santai.

Gue akui, saat itu pikiran gue belum dewasa. Ditolak Luna justru menimbulkan dendam kecil di dalam diri gue. Menimbulkan amarah yang nggak kunjung reda, apalagi melihat kedekatan dia dan Max, yang membuat gue makin yakin bahwa mereka sebenarnya lebih dari sekadar junior dan senior. Gue pun memutuskan untuk benar-benar menghilang dari kehidupan Luna. Meskipun, diam-diam, gue sering memperhatikan dia dari jauh.

Berpacaran dengan Rachel awalnya sama sekali nggak masuk ke dalam rencana gue. Gue nggak suka hal-hal yang ribet. Menurut gue, berpacaran dengan orang baru akan membuat hidup gue jauh lebih rumit. Namun, tiba-tiba Rachel datang. Menyelonong masuk begitu saja tanpa gue minta. Bagi gue saat itu, Rachel seperti tempat kosong yang bisa gue datangi karena sudah terlalu muak dengan dunia yang gue pijaki. Dan mungkin, Rachel berpikiran yang sama. Sampai akhirnya kami memutuskan untuk berpacaran, yang sebenarnya gue nggak mengerti hubungan pacaran seperti apa yang gue dan Rachel jalani. Pernah suatu ketika, Rachel jalan lagi sama mantannya, dan gue sama sekali nggak marah. Begitu juga ketika Rachel tahu kalau terkadang gue masih sering memperhatikan Luna diam-diam. Puncak hubungan gue dan Rachel adalah saat sama-sama menyadari bahwa kami sudah nggak bisa bersama lagi. Kami putus. Rachel kembali ke mantannya, dan gue menyadari bahwa seharusnya banyak hal yang bisa gue lakukan selain cari cewek dan *negalauin* Luna yang sudah menolak gue.

Gue mulai meluruskan lagi tujuan gue untuk pendidikan. Gue nggak mau usaha gue yang sudah mati-matian *double degree*—walau ditentang Bunda ini—menjadi sia-sia, dan gue juga nggak mau perjuangan Luna yang sudah mati-matian bantuin gue untuk bisa ambil ilmu hukum jadi percuma. Saat itulah, gue memutuskan untuk fokus dengan diri gue sendiri, dengan menyimpan harapan kecil, mungkin kelak gue masih bisa bersama Luna, dengan jalan hidup gue yang sudah lebih

baik. Ditambah lagi, setelah lulus, Luna lanjut kuliah ke Melbourne sehingga nggak ada alasan dan kesempatan gue untuk bisa curi-curi memperhatikan dia lagi. Gue pun nggak punya pilihan selain fokus dengan kehidupan gue sendiri.

Sampai kemudian, Luna datang lagi. Masuk lagi ke dalam hidup gue dan seketika menghidupkan lagi bunga-bunga yang sudah layu. Rasanya bodoh kalau gue melewatkan kesempatan ini begitu saja. Gue harus berbuat sesuatu, atau kali ini gue akan benar-benar kehilangan Luna untuk selama-lamanya.

Gue pun makin teryakini setelah tahu bahwa Max akan menikah, dan ternyata Luna dan Max memang nggak pernah ada hubungan apa pun selain berteman. Mereka juga nggak pernah saling suka. Selama ini, Max sudah memiliki seseorang yang dia terus pikirkan. Sama kayak gue.

Gue pun makin gencar untuk meyakinkan dan membuktikan ke Luna bahwa perasaan gue ke dia masih sama dan malah makin jelas. Gue hanya mau sama dia. Gue mau sama dia sebanyak-banyaknya waktu.

Kini, kembali lagi ke gue, di dalam kereta yang sudah hampir sampai tujuan. Perjalanan gue mencari cincin yang nggak tahu ada di mana itu akan kembali dimulai.

Sejujurnya, gue sudah hampir hilang harapan. Kalau nggak ketemu juga, gue terpaksa merelakan. Bukan, bukan merelakan Luna, tapi cuma merelakan cincinnya. Tadi malam, gue sudah lihat-lihat cincin yang baru. Meski gue nggak bisa beli yang seharga cincin yang hilang itu, tapi setidaknya, gue nggak hilang harapan soal gue akan bersama dengan Luna.

Terus, kalau nanti Luna menolak gue lagi, bagaimana?

Penolakan Luna dulu membuat gue kecewa dan galau berat, dan kalau kali ini jawaban Luna masih sama, nggak apa-apa. Gue masih punya waktu yang lain untuk melamar dia lagi. Kali ini, gue nggak mau membiarkan emosi gue menghalangi jalan gue untuk terus bersama dia.

Semoga saja, kali ini Luna nggak menolak gue. Semoga saja, doa-doa gue untuk meminta dia ke Tuhan terkabulkan.